

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasien dengan berbagai sifat dan penyakit merupakan hal yang lumrah bagi perawat yang berpraktik di lingkungan rawat inap. Perawat yang bekerja di rumah sakit diruang rawat inap yang menghadapi keluhan pasien dan berusaha menyelesaikan keluhan tersebut, dan bahkan terkadang menjadi sasaran keluhan dan kejengkelan pasien terhadap suatu masalah. Apalagi perawat yang didorong beban kerja secara berlebihan dan secara tidak tegas diatur dalam job desk pekerjaannya dapat menyebabkan stress dan apabila keadaan semakin memburuk dapat memicu terjadinya burnout (Maltseva, 2021). perawat yang menggunakan strategi koping maladaptif, seperti menghindari masalah, menyalahkan orang lain, atau menggunakan alkohol/narkoba untuk mengatasi stres, lebih rentan mengalami *burnout*. Mekanisme Koping yang adaptif memunculkan adaptasi menetap yang merupakan kebiasaan baru dan perbaikan dari situasi lama, sedang koping yang tidak efektif menjadi maladaptif yang bisa merugikan diri sendiri, orang lain maupun lingkungan dan menyebabkan burnout (Loupatty, et al, 2019 dalam T Triyanto, 2022).

Pada tahun 2022 menurut penelitian dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) melaporkan bahwa tenaga Kesehatan di Indonesia mengalami tingkat kelelahan mental atau *burnout syndrome* tingkat sedang dan tinggi, yaitu 83% (Soemarko et al., 2022). Pada tahun 2017 penelitian yang dilakukan di Kalimantan 60,9%, diikuti Banda Aceh 52,5 % dan kota Padang 55,8%. Pada

tahun 2016 juga dilakukan penelitian di Manado dengan angka 54,3%, pada tahun 2015 penelitian di Gorontalo dan Yogyakarta dengan angka 55,15% dan 80,35%. Pada tahun 2013 dilakukan penelitian di Semarang mencapai angka 82,8% (Puspita dan Nauli, 2021).

Peneliti melakukan wawancara terhadap 10 perawat pelaksana yang bekerja di ruang rawat inap RSUD AL – Islam H.M Mawardi pada bulan Juli tahun 2025 dengan mewawancarai 10 orang perawat rawat inap didapatkan data 6 perawat mengalami kelelahan emosional sedang, dan sebanyak 4 perawat mengalami kelelahan emosional tinggi, komponen depersonalisasi menunjukkan hasil sebanyak 3 perawat mengalami depersonalisasi tinggi, 5 perawat mengalami depersonalisasi sedang, dan 2 perawat mengalami depersonalisasi rendah, serta pada komponen penurunan pencapaian diri menunjukkan hasil sebanyak 8 perawat mengalami penurunan pencapaian diri rendah dan 2 perawat mengalami penurunan pencapaian diri tinggi.

Burnout adalah suatu sindrom yang didefinisikan sebagai kelelahan emosional yang menyebabkan depersonalisasi dan hasil pribadi yang lebih buruk di tempat kerja. Konsekuensi negatif dapat berdampak negatif terhadap efektivitas organisasi dan mengurangi produktivitas dan kualitas layanan (Fountouki MSc, PhD(c) & Theofanidis MSC, PhD, 2022). Beban kerja adalah tuntutan pekerjaan yang dilakukan sehari – hari dan dianggap sumber beban. Tingginya beban kerja yang didapat oleh perawat saat bekerja akan menyebabkan kelelahan secara fisik dan emosional, menurunnya konsentrasi serta kejenuhan yang dirasakan oleh perawat. Peningkatan beban kerja dan burnout berdampak pada penurunan kinerja

perawat, penurunan kualitas pelayanan perawat dan keefektifan kerja menurun, Tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi oleh perawat rawat inap dapat menimbulkan rasa tertekan dan menjadi sumber stressor bagi perawat. Apabila perawat tidak memiliki coping yang efektif dalam bekerja akan menyebabkan burnout. (Hutama et al., 2020).

Manajemen beban kerja yang efektif melibatkan prioritas tugas, delegasi yang tepat, pemanfaatan teknologi, perencanaan yang baik, manajemen waktu, pengembangan keterampilan, komunikasi efektif, fokus pada tugas tunggal, menjaga keseimbangan kerja – kehidupan, mekanisme coping yang efektif dan evaluasi berkala untuk mengoptimalkan produktivitas dan kesejahteraan karyawan. Berkaitan dengan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang hubungan antara beban kerja dengan *Burnout Syndrome* pada perawat rawat inap di Rumah Sakit Al – Islam H.M Mawardi. Peneliti ingin mengidentifikasi tentang beban kerja dengan *Burnout Syndrome* pada perawat, serta arah hubungan beban kerja dengan *burnout* perawat rawat inap di RSUD Al – Islam H.M Mawardi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini yaitu apakah hubungan beban kerja dan mekanisme coping dengan *burnout syndrome* pada perawat rawat inap di RSUD Al – Islam H.M Mawardi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan beban kerja, dan mekanisme koping dengan *burnout syndrome* pada perawat rawat inap di RSUD Al – Islam H.M Mawardi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi beban kerja perawat rawat inap di RSUD Al – Islam H.M Mawardi.
- b. Mengidentifikasi mekanisme koping perawat rawat inap di RSUD Al – Islam H.M Mawardi.
- c. Mengidentifikasi *Burnout Syndrome* perawat rawat inap di RSUD Al – Islam H.M Mawardi.
- d. Menganalisis hubungan beban kerja dengan *Burnout Syndrome* di RSUD Al – Islam H.M Mawardi.
- e. Menganalisis hubungan mekanisme koping dengan *Burnout Syndrome* di RSUD Al – Islam H.M Mawardi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan metodologis dan kontribusi terhadap profesi saat Menyusun rencana perawatan, juga dapat memperluas pengetahuan tentang bagaimana memberikan Solusi untuk meminimalkan *Burnout* yang disebabkan beban kerja dan mekanisme koping yang berlebihan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi manajemen keperawatan rumah sakit

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan pelayanan keperawatan dalam memberikan asuhan pada pasien instalasi rawat inap di rumah sakit.

b. Bagi Perawat

Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengelola beban kerja bagi perawat agar dapat mengatasi kelelahan mental.

c. Bagi Rumah Sakit

Memberi masukan pada Rumah sakit sebagai bahan masukan dan rekomendasi bagi pimpinan rumah sakit untuk menurunkan *Burnout Syndrome*.